

Kesenian wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur Di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

Lutfi Aqrobah¹, Risma M. Sinaga², Aprilia Triaristina³

Jurusan Pendidikan Sejarah P.IPS FKIP Universitas Lampung.

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

E-mail : Lutfiaqrobah@gmail.com,

Abstract:

Puppet art is one of the folk performing arts that are still many fans to this day. Puppet shows are played by a puppeteer by moving the selected puppet characters according to the story presented. Wayang Sekelik art is one of the puppets resulting from the adaptation of the Javanese Skin Puppet type. The purpose of this study was to find out Wayang Sekelik Art as a Medium of Expression of Multicultural Performing Arts in Central Lampung by collecting data from several informants. This research was made with descriptive methods with qualitative data. The results of the analysis of interviews that the author has conducted with informants, namely, Wayang Sekelik is a form of expression of the performing arts, which is meant by the expression here is an alternative to the delivery of culture or expressing culture to the multicultural central Lampung community by using Wayang Lampung media, namely Wayang Sekelik, which is in the form of Lampung Literature, Lampung Music, Lampung Ornaments and Lampung Dance. Wayang Sekelik merupakan pertunjukan seni yang muncul dan di tampilkan dalam pertunjukan yang mana terdapat beberapa komponen meliputi Wayang Kulit, Wayang Orang, Sastra, Musik serta tari-tarian.

Keywords: Puppet, Wayang Sekelik, Multicultural


Abstrak:

Kesenian wayang adalah salah satu seni pertunjukan rakyat yang masih banyak penggemarnya hingga saat ini. Pertunjukan wayang dimainkan oleh seorang dalang

dengan menggerakkan tokoh-tokoh

pewayangan yang dipilih sesuai dengan cerita yang di bawakan. Kesenian Wayang Sekelik merupakan salah satu Wayang hasil dari adaptasi jenis Wayang Kulit Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah dengan mengumpulkan data dari beberapa informan. Penelitian ini dibuat dengan metode deskriptif dengan data kualitatif. Hasil analisis dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan informan yaitu, Wayang Sekelik merupakan suatu bentuk ekspresi dari seni pertunjukan, yang dimaksud ekspresi disini adalah alternatif penyampaian budaya atau mengekspresikan budaya kepada masyarakat Lampung Tengah yang multikultur dengan menggunakan media Wayang Lampung yaitu Wayang Sekelik, yang bentuknya berupa Sastra Lampung, Musik Lampung, Ornamen Lampung serta Tarian Lampung. Wayang Sekelik merupakan pertunjukan seni yang muncul dan di tampilkan dalam pertunjukan yang mana terdapat beberapa komponen meliputi Wayang Kulit, Wayang Orang, Sastra, Musik serta tari-tarian.

Kata Kunci : Wayang, Wayang Sekelik, Multikultur

 © 2022 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

Journal of Social Science Education

Vol. 3, No 2 (2022) 143-151

Page |143

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, agama, dan ras. Itulah yang menandakan adanya heterogenitas di negeri ini. Di antara suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Lampung yang merupakan pintu gerbang utama pulau Sumatera. Masyarakat Lampung pada umumnya terdiri dua kelompok besar yaitu masyarakat adat Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Salah satunya yaitu Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah adalah kabupaten di Provinsi Lampung dengan ibu kota di Gunung Sugih.

Penduduk yang terdapat di Lampung Tengah terdiri dari penduduk asli dan transmigran, seperti ditulis dalam buku Profil Lampung Tengah Penduduk yang bermukim di Lampung Tengah terdiri dari penduduk Lampung Asli dan penduduk pendatang. Penduduk Lampung Asli terdiri dari masyarakat Kebuayan Abung Siwo Migo dan masyarakat Pubian, kedua masyarakat ini menganut budaya Lampung Pepadun.

Etnis Lampung asli yang beradat pepadun Abung Siwo Migo terdiri dari beberapa kebuayan yaitu, 1) Nunyai, 2) Unyi, 3) Nuban, 4) Subing, 5) Beliyuk, 6) Anak Tuho, 7) Kunang, 8) Selagai Lingga, 9) Nyerupo. Etnis Lampung yang beradat Pepadun Pubian terdiri dari 3 kebuayan yaitu, 1) Bukujadi, 2) Banyarakat, 3) Tamba Pupus. Sedangkan etnis pendatang di Lampung Tengah terdiri dari kelompok masyarakat Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Bali, Semendo dan Batak (Kemendikbud Lampung Tengah 2013)

Meskipun daerah ini terdiri dari berbagai jenis penduduk, namun masih terdapat unsur-unsur adat kehidupan yang kental seperti ditulis juga dalam buku Profil Lampung Tengah bahwa :Adat kehidupan masyarakat Lampung Pepadun masih sangat kental hidup dan mengayomi mereka, namun dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Masyarakat Lampung Pepadun memiliki beraneka ragam budaya dan kesenian yang menarik, khususnya di bidang tarian dan acara adat (Kemendikbud Lampung Tengah 2013)

Kedua Jurai memiliki banyak kesamaan kesenian dalam satu adat Pepadun. Kesenian merupakan wujud ekspresi diri atau cerminan masyarakat dimana sering kali kesenian dijadikan sebagai media untuk menyalurkan hobi, mencari nafkah, ataupun sebagai identitas suatu suku, dengan begitu kesenian adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia, sebagaimana manusia bergaul, berinteraksi serta bersosialisasi. Menurut Suyono (1985) seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum.

Seni tradisional lokal yang berkembang di suatu masyarakat merupakan ekspresi. Kesenian yang tumbuh dan berkembang menggunakan ciri khas kehidupan masyarakat itu sendiri, akan menghasilkan suatu inovasi. Kesenian yang ada di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda tiap satu daerah dengan daerah lain. Seperti dikatakan oleh Sedyawati (1991) dalam bukunya bahwa seni merupakan salah satu

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

perwujudan kebudayaan.

Bidang kesenian ini juga berkaitan karena merupakan bagian aktivitas masyarakat Lampung Pepadun, baik di peragakan dalam kepentingan pada waktu upacara adat, seperti : perkawinan, khitanan, selamat dan sebagainya, maupun di perankan untuk kepentingan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian Lampung Pepadun yang khas diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni rupa, puisi, seni pencak silat, dan lain- lain. Sebagai Kabupaten yang multikultur menyebabkan Kabupaten Lampung Tengah semakin memiliki ragam budaya kesenian.

Paratransmigran yang datang ke Lampung sekaligus membawa perangkat budaya dan agama yang mereka anut di daerah asal, baik berupa adat kebiasaan yang berupa kesenian dan pola kehidupan serta bahasa sehari- hari. Salah satunya adalah kesenian Wayang Kulit yang dibawa oleh para transmigran dari Jawa Tengah yang masih bisa ditemukan pementasannya pada daerah- daerah tertentu di Lampung Tengah dengan seni yang mengalami akulturasi budaya.

Salah satu adaptasi budaya dari proses akulturasi yang terjadi disini adalah Seni Pertunjukan Wayang Sekelik, kesenian ini diciptakan oleh seorang dalang bernama Supriyanto. Wayang sekelik dikatakan adaptasi karena sebelumnya seni wayang merupakan seni pertunjukan Jawa.

Salah satu adaptasi budaya dari proses akulturasi yang terjadi disini adalah Seni Pertunjukan Wayang Sekelik, kesenian ini diciptakan oleh seorang dalang bernama Supriyanto. Wayang sekelik dikatakan adaptasi karena sebelumnya seni wayang merupakan seni pertunjukan Jawa.

Haryanto, (dalam Slamet dkk, 2009) menjelaskan bahwa secara historis wayang dan pewayangan pada dasarnya merupakan bagian kebudayaan Jawa, walaupun repertoirenya bersumber pada epos India Hindu, Ramayana, dan Mahabrata, namun bentuk wayang di Jawa dikerjakan berdasarkan sikap kebudayaan Jawa.

Wayang Sekelik terdiri dari dua kata, yaitu Wayang dan *Sekelik*. Kata *sekelik* digunakan karena *Sekelik* itu sendiri berarti saudara, yang mana creator berharap dari nama ini bisa diterima dengan persaudaraan dan prinsip masyarakat Lampung Tengah yaitu *Nemui nyimah dan Nengah Nyappur* yang artinya ramah, pandai bergaul serta pintar bersosialisasi atau menerima satu sama lain.

Perbedaan yang menonjol yaitu dalam Wayang Sekelik ini adalah sebuah satu kesatuan Seni Pertunjukan, dari tari, musik sampai rupa dari wayangnya itu sendiri. Cerita yang dibangun merupakan cerita- cerita sejarah lokal, bukan hanya sejarah Lampung Tengah saja melainkan bisa menyesuaikan cerita sejarah di Lampung. Namun, untuk saat ini baru satu cerita yang beberapa kali di pentaskan dengan judul “Sejarah Gunung Sugih” (Wawancara Linggar Nunik, 2019).

Haryanto, (dalam Slamet dkk, 2009) menjelaskan bahwa secara historis wayang dan pewayangan pada dasarnya merupakan bagian kebudayaan Jawa, walaupun repertoirenya bersumber pada epos India Hindu, Ramayana, dan Mahabrata, namun bentuk wayang di Jawa dikerjakan berdasarkan sikap kebudayaan Jawa. Wayang Sekelik terdiri dari dua kata, yaitu Wayang dan *Sekelik*. Kata *sekelik* digunakan karena *Sekelik* itu sendiri berarti

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

saudara, yang mana creator berharap dari nama ini bisa diterima dengan persaudaraan dan prinsip masyarakat Lampung Tengah yaitu *Nemui nyimah dan Nengah Nyappur* yang artinya ramah, pandai bergaul serta pintar bersosialisasi atau menerima satu sama lain.

Perbedaan yang menonjol yaitu dalam Wayang Sekelik ini adalah sebuah satu kesatuan Seni Pertunjukan, dari tari, musik sampai rupa dari wayangnya itu sendiri. Cerita yang dibangun merupakan cerita-cerita sejarah lokal, bukan hanya sejarah Lampung Tengah saja melainkan bisa menyesuaikan cerita sejarah di Lampung. Namun, untuk saat ini baru satu cerita yang beberapa kali di pentaskan dengan judul “Sejarah Gunung Sugih” (Wawancara Linggar Nunik, 2019)

Kesenian Wayang Sekelik lahir karena kurangnya pengetahuan generasi muda dan masyarakat sekitar mengenai sejarah lokal dimana sejarah lokal memang tidak diajarkan di sekolah sehingga masyarakat pendatang yang tinggal dan bahkan lahir di daerah Lampung tidak banyak mengetahui bagaimana sejarah daerah Lampung itu sendiri. Selain itu, Wayang Sekelik merupakan hasil dari adaptasi budaya yaitu budaya Jawa (Wayang Jawa) serta sastra Lampung yang di kreasikan menjadi sebuah kesenian yaitu Wayang Sekelik. Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita baik untuk tontonan maupun tuntunan.

Wayang Sekelik sebagai ungkapan atau ekspresi dari sejarah daerah khususnya Lampung Tengah dalam kostum yang sama yaitu wayang kulit dari Jawa di sebuah kesatuan seni pertunjukan budaya Lampung merupakan penemuan yang menarik untuk diteliti dan ada di Lampung

Tengah yang notabennya penduduknya sangat beragam. Wayang Sekelik sangat menarik karena menjadi salah satu alternatif penyampaian budaya dan sejarah lokal kepada masyarakat multikultur khususnya di Lampung Tengah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kesenian Wayang Sekelik sebagai Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah”.

METODE

Menurut Husaini Usman (2009:41) metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Menurut Kartiko Widi (2010:68) metode penelitian merupakan tuntutan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa, prosedurnya bagaimana. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka metode ialah sebuah cara untuk mendapatkan sesuatu atau melakukan penelitian yang dilakukan secara sistematis berdasarkan urutan-urutan yang sudah ditetapkan.

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Haris Herdiansyah (2010) Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Menurut Moleong (2005) dalam Herdiansyah (2010: 118) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Cartwright dan Cartwright dalam Herdiansyah (2010:131). mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah ,2010:143)

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, budaya serta tradisi masyarakat lokal ikut serta berkembang pesat. Salah satu perkembangannya yaitu Wayang Sekelik. Wayang Sekelik awalnya

merupakan pengembangan sebuah kreasi atau pengembangan semacam media untuk menyampaikan inspirasi melalui bentuk seni Wayang. Wayang Sekelik yang sebenarnya merupakan adopsi atau kolaborasi dari Wayang Jawa yang kemudian secara kemasannya dikolaborasikan dalam bentuk drama yang ada di Lampung dan dengan mengedepankan adat tradisi serta sastra yang ada di Lampung.

Pengembangan ini awalnya dilakukan karena suatu alasan pendidikan atau pengetahuan tentang budaya serta sejarah lokal, dimana daerah Lampung Tengah adalah daerah yang masyarakatnya sangat heterogen dan kurang pengetahuan mengenai sejarah dan bahasa lokal daerah. Kreator dari Wayang Sekelik Linggar Nunik mengatakan bahwa kemunculan Wayang Sekelik ini awalnya yaitu alasan bagaimana anak-anak kita terutama generasi-generasi penerus kita itu bisa memahami sejarah budaya lokal daerah khususnya Lampung Tengah, yaitu tentang cerita-cerita rakyat, tentang sejarah-sejarah yang ada di Lampung Tengah. (2020).

Menurut hasil wawancara dari creata yaitu Ibu Linggar Nunik dan Bapak Supriyanto, Wayang Sekelik merupakan seni pertunjukan yang dikolaborasikan dengan drama atau teater dengan seni tari, seni musik, dan sastra. Konsepnya dalam Wayang Sekelik ini bagaimana dalam satu pertunjukan bisa dinikmati serta di apresiasi sebuah potensi budaya lokal daerah meliputi ;

- a. Sejarah atau Cerita Rakyat
- b. Bahasa Lampung
- c. Sastra Lampung
- d. Ornamen Khas Lampung
- e. Tari Lampung

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

Dimana dari beberapa unsur tersebut dikemas menjadi satu pertunjukan kolaboratif dalam satu struktur cerita. Seni pertunjukan kolaboratif ini bisa dikatakan juga sebagai media ekspresi karena Lampung Tengah merupakan daerah yang multi etnis serta memiliki banyak latar belakang budaya yang beberapa diantaranya memiliki satu kesenian yang sama yaitu wayang. Dari Wayang Sekelik inilah sebuah media ini muncul untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada anak ataupun masyarakat tentang bahasa serta budaya Lampung dalam waktu yang sama tetapi sebagai sebuah seni pertunjukan yang tidak membosankan.

Dari segala unsur seni pertunjukan masuk disitu cuman tidak bisa meninggalkan kearifan budaya lokal khususnya Lampung tidak bisa ditinggal seperti macam sastranya seperti misalnya harus ada *Ngediyo*, harus ada *Reringget*, harus ada *Bebandung/Pepacut*, terus kemudian kalau istilahnya ada yang bilang warahan kalau kita disini bebandung gitu tetap memakai norma-norma nilai nilai kearifan budaya lokal harus dipakai dalam mengkolaborasi seni pertunjukan Wayang Sekelik. Jadi kemasannya kemasan seni pertunjukkan yang dikolaborasi dengan tidak meninggalkan unsur unsur kearifan budaya lokal Lampung.

Intensitas dalam konteks waktu pertunjukan Wayang Sekelik berdurasi 30-45 menit waktu pertunjukan. Namun, jika wayangnya saja bisa dibuat 20-30 menit bahkan 15 menit untuk penyampaian wayang saja. Biasanya untuk waktu yang singkat ini jika akan di tampilkan di dalam kelas atau sebagai pembelajaran melalui media wayang saja. Jika untuk pertunjukan seutuhnya biasanya membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit, karena

pertunjukannya yang kompleks dan pelaku seni atau pemainnya yang banyak.

Untuk intensitas pertunjukannya sendiri, sejauh ini sudah beberapa kali di gelar dalam rangka acara-acara ceremonial yang besar seperti ; acara HUT Lampung Tengah, acara Bulan Bhakti Karang Taruna Lampung Tengah, Lampung Fair. Selain itu, sebenarnya Wayang Sekelik ini juga pernah beberapa kali di tampilkan atau digelar namun belum dengan secara resmi dengan nama Wayang Sekelik (belum diberi nama). Pernah beberapa kali digelar di Tulang Bawang, di acara malam reuni akbar SMA N 1 Terbanggi Besar, kemudian pada acara MTQ di Lampung Tengah.

Seni Pertunjukan Wayang Sekelik sudah di gelar di beberapa tempat meliputi ; Lapangan Merdeka Gunung Sugih , Lapangan Utama Adijaya, PKOR Way Halim panggung Utama Lampung Fair.

Dalam rangka HUT Lampung Tengah pada tahun 2015, Pertunjukan ini di tampilkan sebagai bentuk apresiasi pemerintah setempat serta pertunjukan ini merupakan pertunjukan pertama (dengan nama resmi) Wayang Sekelik. Audience pertunjukan pertama dari Wayang Sekelik inidi dominasi dari berbagai kalangan. Di hadiri oleh berbagai undangan dari beberapa Kabupaten lain. Karena pertunjukan ini di gelar di Gunung Sugih, secara tidak langsung memang masyarakat yang mendominasi merupakan suku Lampung dan juga suku Jawa, banyak pengunjung datang dari berbagai profesi. Mulai dari remaja hingga lansia sangat menikmati pertunjukan ini.

Kemudian pertunjukan kedua dalam rangka Bulan Bhakti Karang Taruna

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

Kabupaten Lampung Tengah yang di gelar di Lapangan Utama Kampung Adijaya pada tahun 2018. Untuk dominasi penonton pertunjukan pada acara ini di dominasi oleh suku Jawa. Karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Adijaya ini merupakan masyarakat suku Jawa. Karena pertunjukannya yang begitu meriah, maka mengundang banyak penasarannya dari masyarakat setempat. Banyak juga yang datang dari luar daerah sengaja untuk menonton pertunjukan ini. Dari segi profesi sangat bervariasi, bahkan para pedagang yang datang untuk berdagang sempat di wawancarai ternyata sedikit banyak juga penasarannya.

Banyak pelajar dan wali murid yang hadir khususnya pelajar dari SMA N 1 Terbanggi Besar dikarenakan sebagian pemain atau pelaku Wayang Sekelik merupakan siswa dari SMA N 1 Terbanggi Besar. Pertunjukan ketiga di gelar dalam rangka acara hiburan di panggung utama Lampung Fair 2019. Pada pertunjukan ini penonton sangat bervariasi dan banyak mendapatkan apresiasi. Banyak pengunjung yang penasarannya bahkan mengikuti pertunjukan hingga selesai. Mulai dari mahasiswa, masyarakat setempat, hingga pengunjung dari berbagai daerah.

Ciri khas yang menjadikan Wayang ini berbeda dari Wayang adopsinya atau Wayang Jawa yaitu pertunjukan panggungnya yang kompleks, meliputi satu kesatuan seni pertunjukan. Kemudian untuk dalang dalam Wayang ini terdiri dari beberapa orang sesuai tokoh yang ada kemudian salah satu dalang utama biasanya disebut sutradara. Sutradara inilah yang mengatur pertunjukan dan mengkoordinasikan antara pertunjukan satu ke pertunjukan lainnya (Ibu Linggar Nunik, Creator Wayang Sekelik, 26

September 2020)

1. Bentuk Ekspresi Wayang Sekelik

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, berikut adalah bentuk dari ekspresi Wayang Sekelik yaitu;

2. Sastra Lampung

Sastra Lampung disini meliputi Mitos dan Legenda yang pernah di lakonkan pada pertunjukan Wayang Sekelik. Yang pertama yakni Legenda “ Sejarah Gunung Sugih”. Dimana pada legenda tersebut diceritakan bahwa pada sekitar abad 14 ada dua orang tokoh yakni Patik Guling Sekaro dan Marskal Sigalanggalang yang sangat sakti dan tidak terkalahkan. Kedua tokoh tersebut berhasil mengalahkan perompak yang dipimpin oleh tokoh bernama Si Gali Jadi yang diceritakan akan mengambil harta benda di Wilayah Surabaya yang kemudian harta bendanya disimpan di sebuah tempat bernama Pulau Apus. Tempat itulah yang kemudian di namakan Gunung Sugih.

Kemudian dalam lakon legenda “Talikiyang” yang mana ini adalah salah satu cerita dimana ada seorang bernama Maulana Hassanudin berasal dari daerah Anak Tuha yang mampu membantu bumi Banten pada masa itu hanya dengan menggunakan sebuah tali.

3. Bahasa Lampung

Salah satu bentuk ekspresi yang selanjutnya yaitu bahasa Lampung. Seperti yang sudah dijelaskan dalam data, pada pertunjukan kompleks Wayang Sekelik ini, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Lampung, dengan catatan disertai terjemah narasi (di narasikan dahulu kemudian di lakonkan dengan Bahasa Lampung)

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

yang secara tidak langsung penonton yang tidak mengerti Bahasa Lampung akan belajar sedikit demi sedikit dari lakon wayang dan narasi itu sendiri. Dalam pertunjukan ini digunakan Bahasa Lampung dialek O atau Bahasa Lampung Pepadun.

4. Ornamen Lampung

Bentuk ekspresi selanjutnya yakni Ornamen Lampung, dimana saat pertunjukan berlangsung semua ornamen dari geber hingga alat musik yang dipakai serta ornamen dari Wayang Kulitnya sendiri merupakan ornamen-ornamen khas Lampung. Saat digelarnya pertunjukkan Wayang Sekelik, begitu kita melihat geber/frame layar wayang akan di sambut oleh warna merah serta emas lengkap dengan hiasan khas Lampung itu sendiri. Kemudian di awal pertunjukan berlangsung dari wayang kulitnya akan muncul dua gunungan pembuka yang mana sudah tertera pada data yang penulis peroleh merupakan gunungan khas Lampung dengan ciri siger wanita dan kopiah laki-laki Lampung.

5. Tarian dan Musik Lampung

Bentuk ekspresi yang terakhir sebagai pelengkap pertunjukan yaitu tarian dan musik Lampung. Tari dan musik yang digunakan dalam pertunjukan ini menyesuaikan dengan cerita dari lakon yang di bawakan. Tari yang digunakan kebanyakan adalah tarian kreasi yang menceritakan atau menggambarkan lakon namun tetap bernuansa Lampung. Begitu juga dengan musik yang digunakan, menyesuaikan dengan lakon dari pertunjukan Wayang Sekelik itu sendiri.

Wayang Sekelik Sebagai media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur

Wayang Sekelik sebagai media yang mana ini bisa dinikmati serta dijadikan penyampai informasi sekaligus untuk pelestarian budaya daerah khususnya di Lampung Tengah. Karena lebih mudah diterima itu dengan audio visual, dalam pertunjukan ini setidaknya akan ada interaksi antara penonton suku satu dengan yang lain dan akan mengerti maksud dari pembicaraan tokoh, minimal mengerti musik Lampung, ornamen Lampung, dan juga cerita rakyatnya maupun sejarah yang di sampaikan di dalam cerita.

Misalkan dalam contoh kita bercerita tentang Gawi, jika tidak melihat Gawi itu secara langsung akan terbayang masing-masing sesuai penangkapan si pendengar, berbeda dengan melihat secara langsung.

Di daerah lain, di Jawa misalnya orang luar yang datang ke Jawa, beberapa bulan disana sudah bisa di pastikan bisa berbahasa Jawa atau minimal tau bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan di daerah tersebut bahasa Jawa ini sudah menjadi suatu budaya, kebutuhan sehari-hari. Berbeda halnya dengan daerah Lampung Tengah, yang mana padat penduduknya serta beragam sukunya namun bahasa Lampung belum dijadikan sebagai sebuah budaya yang mendasar. Selalu muncul pertanyaan budaya Lampung, bahasa Lampung itu tidak di jadikan kebiasaan dalam bahasa sehari-hari. Di Lampung Tengah, komunikasi didalam pasar itu tawar menawar orang Lampung menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat yang berada di pusat kota dalam kehidupan sehari-hari dirumah lebih sering menggunakan bahasa nasional daripada bahasa Lampung sendiri.

Dari situlah lama kelamaan bahasa ini akan

Lutfi Aqrobah, Risma M. Sinaga, Aprilia Triaristinaf

Kesenian Wayang Sekelik sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Multikultur di Lampung Tengah (Kajian Wayang Sekelik)

menghilang dengan sendirinya, karena tidak dijadikan sebagai budaya ataupun kebiasaan. Dari situlah muncul berbagai cara untuk mengedukasi atau memberikan pembelajaran diluar dari suatu seni pertunjukan yang diharapkan mampu untuk memperbaiki masalah tersebut sehingga budaya tidak pudar begitu saja. Wayang Sekelik bukan suatu tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang, namun pertunjukan yang dibuat sebagai media menyampaikan adat, tradisi, kesenian, dan juga sastra. Yang dimaksud ekspresi disini adalah media untuk mengekspresikan suatu cerita sejarah lokal/mitos menjadi sebuah seni pertunjukan yaitu Wayang Sekelik. Dalam konteks ini yang di ekspresikan adalah sastra Lampung, Musik Lampung, Ornamen Lampung, dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Wayang Sekelik bukan merupakan kemunculan budaya pertunjukan baru asli Lampung Tengah, melainkan pengkristalan budaya yang di ekspresikan melalui media seni pertunjukan yaitu wayang. Wayang Sekelik muncul karena kurangnya pengetahuan dan penerapan kebudayaan masyarakat multikultur dan juga masyarakat lokal mengenai adat, budaya serta bahasa Lampung. Wayang Sekelik hanya sebagai media, bukan Wayang yang muncul sebagai budaya baru asli Lampung di Lampung Tengah namun sebagai media penyampaian tentang sejarah, mitos atau cerita lokal, ornamen Lampung, tentang pakaian orang Lampung dan budaya khususnya budaya daerah Lampung Tengah.

Kemunculan Wayang Sekelik mendapat banyak dukungan dan apresiasi dari masyarakat setempat termasuk pemerintahan daerah. Terbukti dari adanya program di dinas pendidikan dan

kebudayaan Lampung Tengah untuk sosialisasi tentang budaya lokal daerah dari pendidikan dasar berupa pertunjukan atau cerita keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Usman, Husaini. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik
Kabupaten Lampung Tengah.
Lampung Tengah dalamangka.
Diunduh hari selasa, tanggal 10
Desember 2019.
- Ibu Linggar Nunik, Kreator
Wayang Sekelik: Hasil
wawancara di Kampung
Yukum Jaya Kecamatan
Terbanggi Besar Kabupaten
Lampung Tengah. Tanggal 26
September 2020.
- Sutrisno, Slamet dkk. 2009.
Filsafat Wayang. Yogyakarta
: Elmatara.